

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

*Hoho* adalah salah satu jenis tradisi lisan yang berbentuk syair yang dilagukan secara puitis untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian, sejarah, hukum adat, dan hal lain yang berkaitan dengan tata kemasyarakatan. *Hoho* ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Nias. *Hoho* memiliki peran yang cukup berarti dalam berbagai peristiwa sosial dan budaya (Mendröfa dalam Hubari Gulö, 2011:4). *Fondrakö* adalah sesuatu yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Nias. Dikatakan demikian dikarenakan *Fondrakö* adalah forum musyawarah, penetapan dan pengesahan adat dan hukum atau dapat dikatakan hukum adat Nias yang ditetapkan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat Nias dengan sanksi berupa kutuk bagi yang melanggarnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sastra lisan *hoho fondrakö* ini dibagi atas 5 dasar yaitu *Fo'adu* (keberpatungan/memuja patung atau dzat yang dipercaya), 2. *Fangaso* (mata pencarian/pengadaan harta milik/kekayaan), 3. *Fo'ölö- ölö hao hao* (budi dan daya/sopan santun), 4. *Fabarahao* (tata pemeritahan dan stratifikasi sosial), 5. *Böwö masi-masi* (adil dan saling mengasihi). Dalam sastra lisan tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Dimana makna denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada relitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan makna konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan

penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna konotasi ini biasanya dimengerti sebagai makna yang menghasilkan makna lain atau makna lapis kedua. Contoh kata dipancangkan pada penggalan *hoho fondrakö fangaso* (Teks. 02 Bait 1) makna denotasinya merupakan memasang (menancapkan), pancang (tiang dan sebagainya) ke tanah, sedangkan makna konotasinya pada *hoho* tersebut adalah pegangan atau tonggak (pedoman hidup).

2. Dalam sastra lisan *hoho fondrakö* dari keseluruhan data yang diperoleh, memiliki lima nilai budaya yang terkandung didalamnya, antara lain (1). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi, (a) ketakwaan, (b) berdoa, dan (c) berserah diri, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yang terdiri atas (a) pemanfaatan lingkungan, dan (b) cinta lingkungan, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, yang terdiri atas (a) musyawarah, (b) gotong royong, (c) kepatuhan dan (d) keadilan, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yang terdiri atas, (a) tolong menolong dan (b) keikhlasan, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang terdiri atas, (a) nilai kejujuran, (b) nilai kegigihan dan (c) nilai keteguhan diri. Dari lima nilai budaya tersebut yang paling dominan ditemukan adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu terdapat pada nilai kepatuhan. Hal demikian dipengaruhi oleh penggunaan kata-kata yang mengarah ke pada nilai kepatuhan yang sama artinya dengan ketaatan yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku ditempat tertentu.

## B. SARAN

Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang sastra lisan *Hoho fondrakö*, disarankan supaya dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih luas. Supaya hasil penelitian menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang baru untuk masyarakat.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa *hoho fondrakö* menjadi salah satu sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Nias.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian sastra.

